

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010: 14) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Menurut Prof. Anderson bahasa merupakan suatu sistem vokal unik dan dinamis sebagai alat komunikasi yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dan budaya dimana bahasa itu berada. (Tarigan, 2009: 2-3). Definisi lain Yusuf tentang bahasa (dalam Mirmiyanti, 2012: 3) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Jadi, dapat disimpulkan bahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk lambang bunyi (lisan) dan visual (tulisan/gerakan) yang bersifat arbitrer dan dinamis serta digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain.

Bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh para penuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan ragam bahasa yang baik dan tata bahasa yang benar, tetapi makna dan maksud dari bahasa tersebut tidak menyinggung atau menyakitkan hati pendengarnya (Pranowo, 2012: 4). Penutur yang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, halus dan maksud dari perkataannya jelas akan menyejukkan hati mitra tutur sehingga berkenan untuk

mendengarnya. Tujuan interaksi akan tercapai dengan efektif dengan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

Bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui bahasa baik verbal (ujaran atau tulisan) maupun nonverbal (gerak tubuh) akan terlihat bagaimana ia mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan baik atau buruk. Budi halus dan pekerti luhur menjadi tolak ukur kepribadian baik seseorang yang terlihat dari kesantunan berbahasanya (Pranowo, 2012: 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Markhamah dkk, 2009: 117), santun bermakna (1) halus budi bahasanya, baik tingkah lakunya, sabar, tenang, dan sopan, (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Leech (dalam Nurdaniah, 2014: 8) menyatakan bahwa kesantunan adalah ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya. Selanjutnya Richards (dalam Prayitno, 2011: 37) mengartikan kesantunan adalah bagaimana bahasa menunjukkan jarak sosial di antara penutur dan hubungan peran mereka di dalam suatu masyarakat. Rahardi (2009: 26) menjelaskan kesantunan sebuah tuturan sesungguhnya juga dapat dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur.

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli di atas, kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain. Pemberian pilihan kepada orang lain agar tidak terkesan memaksa atau angkuh sehingga tujuan interaksi tercapai secara efektif dan hubungan mereka menjadi harmonis.

Teori kesantunan berbahasa telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, di antaranya Robin Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, Geoffrey Leech, dan Pranowo (Chaer, 2010: 45). Penelitian ini akan menggunakan teori Pranowo untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa santun pada tuturan guru dan teori Leech untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan pada tuturan guru.

2. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Baik atau buruknya bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat dari kesantunan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa oleh penutur agar terdengar santun menurut Pranowo (2012: 6-8) perlu menggunakan 6 bentuk sebagai berikut.

a. Penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung

Penutur menggunakan tuturan langsung dengan penanda kesantunan terdengar santun daripada tuturan langsung tanpa penanda tersebut. Pemakaian ungkapan penanda kesantunan dapat memperhalus maksud tuturan langsungnya. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(1) “Bawa ke sini, tas yang ada di meja Anda itu!”

(2) “Tas di meja Anda itu milik saya, tolong ambikan dan bawa ke sini!”

Pada tuturan (1) terdengar kurang santun karena penutur menggunakan tuturan langsung yang menyatakan maksud menyuruh, agar sang mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan membawakan tas yang ada di meja. Tuturan (2) juga menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh, namun terdengar lebih santun dari tuturan (1) karena menggunakan kata “tolong”.

Kata “tolong” merupakan penanda kesantunan yang digunakan untuk memperhalus maksud dari tuturan langsung di atas. Serupa dengan penjelasan diatas, Rahardi (2005: 125-134) menyatakan terdapat bermacam-macam penanda kesantunan diantaranya: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, dan sebagainya*. Berkaitan dengan hal itu, contoh-contoh berikut dapat memperjelas pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

(3) “Tutup jendela dekat tempat tidur itu!”

(4) “Silakan tutup jendela dekat tempat tidur itu!”

Pada tuturan (3) terdengar kurang santun karena penutur menggunakan tuturan langsung yang menyatakan maksud menyuruh, agar sang mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan menutup jendela yang ada di dekat tempat tidur. Tuturan (4) juga menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh, namun terdengar lebih santun dari tuturan (3) karena menambahkan kata “silakan”. Dengan digunakannya penanda kesantunan *silakan*, tuturan langsung yang awalnya bermaksud menyuruh dan terdengar sedikit kasar akan memiliki makna persilaan dan terdengar lebih halus.

Selanjutnya penutur juga bisa menggunakan tuturan tidak langsung agar terdengar lebih santun dari tuturan langsung. Chaer (2010: 30) mengatakan bahwa tuturan langsung adalah tuturan yang langsung menyatakan sesuatu. Serupa dengan penjelasan diatas, Rahardi (2005: 8-9) menyatakan bahwa semakin langsung sebuah tuturan diucapkan maka semakin kurang santun tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung sebuah tuturan diucapkan maka semakin santun tuturan tersebut. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

- (5) “Tas di meja Anda itu milik saya, tolong ambilkan dan bawa ke sini!”
- (6) “Maaf pak, tas di meja itu mengganggu Bapak.” (penutur mengulurkan tangan ke arah mitra tutur)

Pada tuturan (5) menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh dan menambahkan kata “tolong”. Tuturan (6) terdengar lebih santun dari tuturan (5) karena menggunakan tuturan tidak langsung yang menyatakan maksud menyuruh dengan mengulurkan tangan ke arah mitra tutur (suruhan tidak langsung) dan menggunakan kata “maaf”.

b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias

Penutur memakai tuturan dengan kata-kata kias terdengar santun daripada tuturan dengan kata-kata lugas. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

- (7) “Jika tidak sependapat dengan orang lain, orang Batak selalu mengungkapkan perasaannya dengan kasar.”
- (8) “Jika tidak sependapat dengan orang lain, orang Batak lebih suka terbuka dan terus terang.”

Pada tuturan (8) terdengar lebih santun daripada tuturan (7) karena menggunakan ungkapan bermakna kias “lebih suka terbuka dan terus terang”. Sebaliknya, tuturan (7) menggunakan kata lugas “kasar” yang bermakna denotatif buruk.

c. Pemakaian ungkapan dengan gaya bahasa penghalus

Penutur memakai tuturan dengan gaya bahasa penghalus terdengar santun daripada tuturan dengan ungkapan biasa. Gaya bahasa tidak hanya membuat pemakaian bahasa lebih efektif namun juga membuat tuturan menjadi indah dan

budi bahasa menjadi halus (Pranowo, 2012: 18). Gaya bahasa penghalus yang digunakan untuk membuat tuturan terdengar santun di antaranya sebagai berikut.

1) Perumpamaan

Perumpamaan adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama. Penanda majas ini menggunakan kata-kata “seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, bagai, bagaikan, serupa” (Pranowo, 2012: 19). Berikut contoh yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(9) “Kalau saya baca, delapan rekomendasi kadin itu bagus. Hanya, analisisnya kok seperti menyatakan bahwa apa yang dilakukan pemerintah salah semua. Seperti zaman kegelapan.”

(10) “Tiap hari kita merasa seperti mau kiamat dengan kenaikan harga-harga.”

Pada tuturan di atas, sebenarnya penutur marah kepada mitra tutur, namun penutur tidak ingin kemarahannya terungkap di depan mitra tutur. Penutur masih ingin menjaga martabat mitra tutur dengan menggunakan gaya bahasa perumpamaan untuk menyamarkan maksud penutur. Dengan demikian tuturan tersebut dapat menyelamatkan muka dan tidak mempermalukan mitra tutur sehingga dikatakan sebagai tuturan yang santun.

2) Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar, menghina, merugikan, dan tidak menyenangkan (Tarigan, 2013: 125-126). Pemakaian gaya bahasa ini agar penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(11)“Badanmu sekarang kok tampak kurus, apakah baru sakit?”

(12)“Badanmu sekarang tampak lebih langsing, apakah baru sakit?”

Pada tuturan (12) terdengar lebih santun daripada tuturan (11) karena menggunakan gaya bahasa penghalus (eufemisme). Sebaliknya, tuturan (11) terdengar kurang santun karena menggunakan ungkapan biasa dengan kata “kurus”.

(13)“Ada sesuatu yang harus diklarifikasi. Hanya dengan itu air yang keruh bisa dijernihkan.”

Pada tuturan (13) terdengar santun karena penutur membantah pernyataan mitra tutur yang tidak benar dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme. Penutur menjaga kehormatan mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan dengan bantahan yang diutarakan.

d. Tuturan dengan maksud yang berbeda

Penutur mengatakan tuturan yang berbeda dengan yang dimaksudkan terdengar santun daripada maksud tuturan yang sama dengan apa yang dituturkan. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(14)“Kemarin tidak kuliah katanya sakit, kok keluyuran sampai sekaten kamu.”

(15)“Kemarin tidak kuliah katanya sakit, apa di sekaten ada dokter buka praktik, Tik?”

Pada tuturan (15) terdengar lebih santun daripada tuturan (14) karena tuturan yang dikatakan berupa pertanyaan tetapi bermaksud menyindir jadi terdengar lebih santun. Sebaliknya, tuturan (14) terdengar kurang santun karena tuturan yang dikatakan berupa pernyataan teguran dengan yang dimaksudkan sama yaitu menegur sehingga memermalukan mitra tutur.

e. Pemakaian tuturan secara implisit

Tuturan yang dikatakan secara implisit (tersirat) terdengar santun daripada tuturan yang dikatakan secara eksplisit (jelas). Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(16) “Katanya parpol besar, kalah strategi dalam merebut kursi presiden ataukah memang memilih menjadi oposan?”

(17) “Setiap parpol pasti ingin memenangkan pilpres, meskipun ada pula parpol yang hobinya menjadi oposan.”

Pada tuturan (17) terdengar lebih santun daripada tuturan (16) karena tuturan yang dikatakan berupa pernyataan sindiran secara implisit (tersirat). Sebaliknya, tuturan (16) terdengar kurang santun karena tuturan yang dikatakan terlalu terbuka/jelas mengenai kondisi parpol besar yang kalah dalam pemilihan presiden.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur agar dapat diterima dengan baik dan terdengar santun, perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 60-66) adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan bahwa maksim kebijaksanaan dalam kegiatan bertutur mengacu pada prinsip untuk mengurangi kerugian pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Para peserta pertuturan dapat dikatakan sebagai orang santun apabila ia berpedoman pada maksim

kebijaksanaan dan melaksanakannya dalam kegiatan bertutur. Berikut ini merupakan contoh yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(18) Tuan rumah : “Silakan dimakan satenya, nak! Tidak usah malu-malu, satenya masih banyak di dalam.”

Tamu : “Terima kasih bu, mohon maaf sudah merepotkan.”

Pada tuturan di atas, terlihat jelas bahwa tuan rumah mengurangi kerugian tamu dengan mempersilakan tamu untuk menikmati sajian sate tanpa perlu merasa malu. Sang tuan rumah juga memaksimalkan keuntungan tamu dengan mengatakan persediaan sate masih banyak meski tuan rumah belum menikmati makanan tersebut lebih dulu. Tuturan seperti itu umumnya dapat ditemukan pada masyarakat desa. Kebanyakan orang desa sangat menghargai tamu dengan menyajikan semua makanan yang ada di rumahnya, meskipun keluarga tuan rumah belum tentu memakan sajian tersebut (Rahardi, 2005: 60-61).

b. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa maksim kedermawanan adalah prinsip untuk selalu menunjukkan penghormatan kepada orang lain. Penghormatan yang dilakukan dengan cara mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahkan beban pada diri sendiri. Chaer (2010: 57) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech. Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

(19) Anak kos C : “Mari dik saya bantu cucikan bajunya! Bajuku yang kotor sedikit kok.”

Anak kos D : “Tidak usah repot-repot mbak, nanti saya saja yang mencuci.”

Dari tuturan yang diucapkan oleh anak kos C di atas, terlihat bahwa ia berusaha mengurangi keuntungan diri sendiri dengan menawarkan bantuan untuk mencuci baju si D agar si D tidak merasa kesulitan. Anak kos C menambahkan beban pada dirinya yang berniat untuk membantu mencuci baju si D, sehingga jumlah baju kotor yang akan ia cuci menjadi bertambah. Seseorang yang tidak suka membantu orang lain bahkan tidak pernah bekerjasama, dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan dan memiliki sedikit teman (Rahardi, 2005: 62).

c. Maksim Penghargaan

Rahardi (2005: 63) menjelaskan bahwa maksim penghargaan adalah prinsip untuk selalu berusaha menunjukkan penghargaan kepada orang lain berupa pujian dan rasa hormat. Setiap peserta tutur dituntut untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian bagi orang lain. Para peserta tutur dianggap santun apabila dalam bertutur tidak mengandung ejekan, cacian, dan kata-kata yang merendahkan orang lain. Pada maksim ini Chaer menggunakan istilah lain yakni maksim kemurahan (2010: 57). Contoh di bawah ini dapat memperjelas pernyataan di atas.

(20) Siswa A : “Apakah seperti ini susunan laporan praktikum yang benar, bu?”

Guru B : “Iya bagus sekali, beri tahu teman-teman yang lain juga ya.”

Laporan praktikum yang sudah dibuat oleh siswa A pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai kata-kata pujian atau penghargaan oleh guru B. Tuturan guru B tidak mengandung ejekan, cacian, ataupun kata-kata yang merendahkan siswa A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pertuturan itu guru B berperilaku santun karena memaksimalkan pujian bagi siswa A dan mengurangi cacian pada siswa A (Rahardi, 2005: 63).

d. Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005: 64) mengatakan bahwa maksim kesederhanaan adalah prinsip untuk peserta tutur agar selalu menunjukkan sikap rendah hati dan sederhana kepada orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya dan menambahkan cacian bagi diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati sering digunakan sebagai indikator penilaian kesantunan seseorang terutama dalam masyarakat budaya Indonesia. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(21) Ketua Panitia A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Anggota Panitia B : “Kakak saja ya, saya takut grogi nanti jadinya salah. ”

Pada tuturan di atas, anggota panitia B terlihat mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan meminta ketua panitia A untuk membuka rapat dengan doa. Anggota panitia B juga menambahkan cacian pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa ia takut grogi dan salah. Dengan demikian, tuturan anggota panitia B tersebut terasa santun karena ia bersikap rendah hati (Rahardi, 2005: 64).

e. Maksim Permufakatan

Rahardi (2005: 64) menekankan bahwasanya maksim permufakatan adalah prinsip untuk menjalin sikap kecocokan atau kemufakatan antar peserta tutur. Penutur memaksimalkan persesuaian atau kesetujuan antara dirinya dengan mitra tutur. Penutur juga berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian atau ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur. Apabila dalam kegiatan bertutur terdapat kecocokan atau kemufakatan antara penutur dengan mitra tutur,

maka dapat dikatakan mereka telah bersikap santun. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(22) Siswi C : “Besok kita belajar bersama ya! Karena materi sebelumnya aku masih belum paham.”

Siswi D : “Boleh. Aku tunggu besok sore di rumah.”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa siswi D mampu membina kecocokan dengan siswi C. Siswi D memaksimalkan kesetujuan dan mengurangi ketidaksetujuan dengan membolehkan ajakan siswi C untuk belajar bersama di rumahnya. Adanya kecocokan atau kemufakatan di antara mereka membuat tuturan menjadi santun.

f. Maksim Kesimpatisan

Rahardi (2005: 65) menerangkan maksim kesimpatisan sebagai prinsip untuk para peserta tutur agar selalu berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Penutur juga diharapkan untuk mengurangi sikap antipati antara dirinya dengan orang lain. Sikap antipati kepada lawan tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Chaer (2010: 61) juga menambahkan bentuk sikap simpati kepada mitra tutur yang memperoleh kebahagiaan dapat ditunjukkan dengan memberikan ucapan selamat dan gerakan seperti senyuman atau anggukan. Namun bila mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur diharapkan untuk menyampaikan rasa duka atau ucapan bela sungkawa sebagai bentuk simpati. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(23) Nabila : “Nes, minggu depan aku ujian sidang skripsi.”

Agnes : “Alhamdulillah..selamat ya! Insya Allah aku datang ke sana.”

Pada tuturan di atas terlihat bahwa Agnes menunjukkan rasa simpatinya kepada Nabila. Agnes mengucapkan selamat atas keberhasilan Nabila dapat mengikuti ujian sidang skripsi. Agnes berusaha memaksimalkan rasa simpatinya kepada Nabila sehingga ia akan dianggap orang yang santun.

4. Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus

Sekolah inklusif adalah sekolah yang memberikan layanan kepada semua peserta didik sesuai dengan kemampuan dan jenis kebutuhan tiap peserta didik untuk menjamin agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Dinas Pendidikan Prov. Jawa Timur, 2012: 4). Guru yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif antara lain sebagai berikut.

- a. Guru Kelas adalah guru yang berkedudukan di sekolah dasar bertanggung jawab pada pengelolaan dan administrasi kelas (Garnida, 2015: 87).
- b. Guru mata pelajaran merupakan guru yang mengajar pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan kualifikasi sekolah (Garnida, 2015: 87).
- c. Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa), bertugas membantu atau bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif (Garnida, 2015: 86-88).

Guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan guru pada umumnya. Berbeda dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus memiliki tugas dan fungsi membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan

kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan (Dinas Pendidikan Prov. Jawa Timur, 2012: 10).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan membahas tentang penelitian kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti linguistik sebelumnya. Penelitian kesantunan berbahasa yang akan dibahas pada bagian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan kajian pragmatik. Kajian penelitian relevan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Zuni Rahmah Dewi (2009) yang berjudul “Analisis Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 9 Malang. Hasil penelitiannya memaparkan fungsi dan strategi kesantunan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Malang. Fungsi kesantunan pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia yaitu fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. Selain itu strategi kesantunan pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia yaitu kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif meliputi (1) menarik perhatian, keinginan dan kebutuhan penutur, (2) melebih-lebihkan rasa ketertarikan persetujuan, simpati pada penutur, (3) menekankan rasa ketertarikan kepada pendengar, dan (4) menggunakan identitas kelompok. Strategi kesantunan negatif meliputi (1) meminta secara tidak langsung menurut kebiasaan, (2) bersikap pesimis, (3) meminimalkan pembebanan dan (4) meminta maaf.

2. Janji Wijanarko (2014) yang berjudul “Strategi Kesantunan Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMAN 4 Kota Malang: dengan Sudut Pandang Teori Kesantunan Brown dan Levinson”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penggunaan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif lebih banyak muncul pada kegiatan inti pembelajaran. Strategi kesantunan positif yang paling banyak digunakan pada tuturan guru adalah strategi *exaggerate (interest, approval, sympathy with H)*, yaitu melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur. Strategi kesantunan negatif yang paling banyak digunakan pada tuturan guru adalah strategi *be conventionally indirect*, yaitu menggunakan ungkapan secara tidak langsung sesuai konvensional masyarakat bersangkutan.

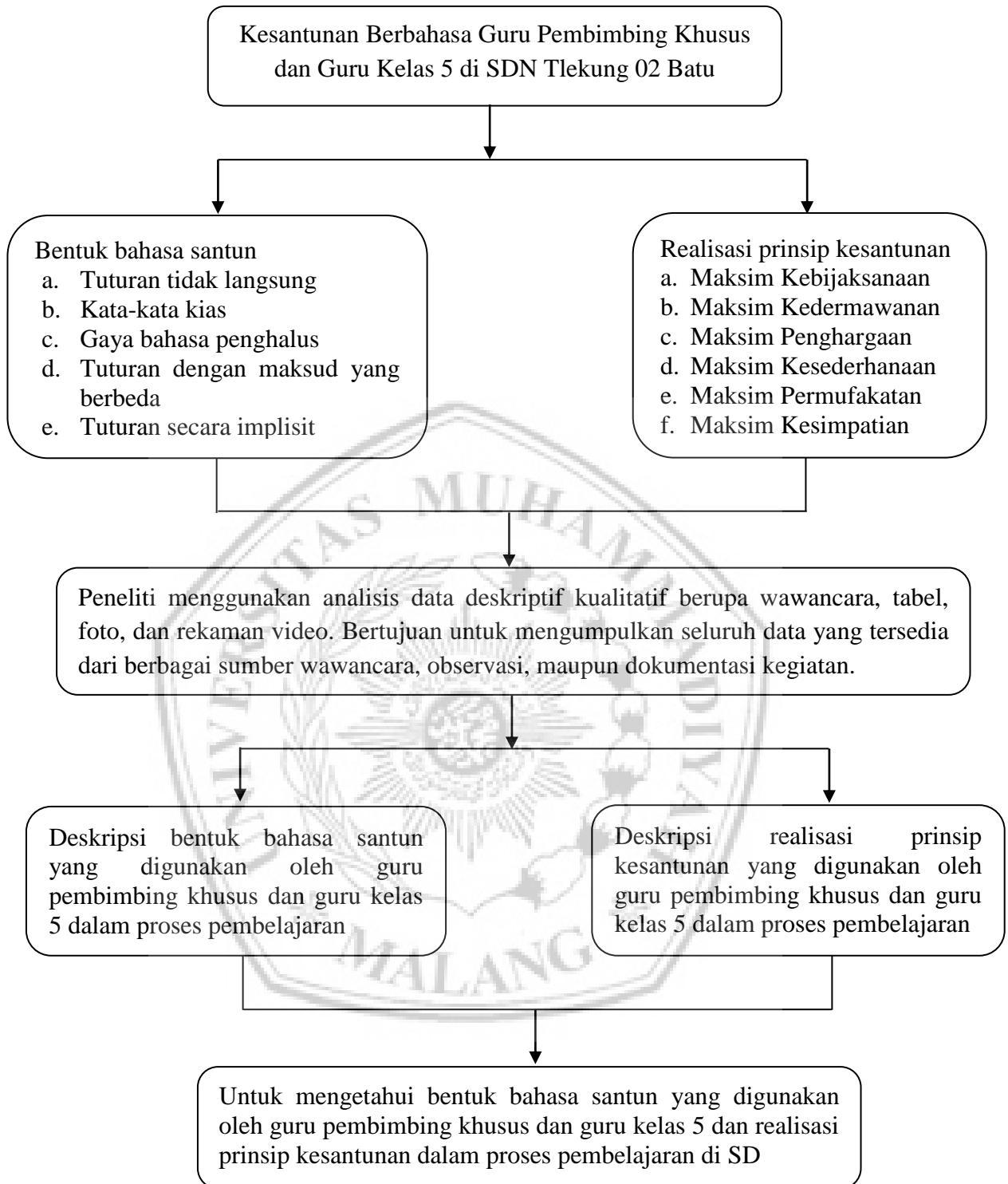
Persamaan kedua penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa guru pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi mendeskripsikan fungsi dan strategi kesantunan guru, sedangkan Wijanarko mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada deskripsi yang lebih kompleks tentang bentuk bahasa santun yang digunakan guru dan realisasi prinsip kesantunan pada tuturan guru kepada peserta didik. Tuturan guru yang dideskripsikan yaitu tuturan guru kelas saat proses pembelajaran di kelas 5 dan tuturan guru pembimbing khusus di ruang sumber. Selain itu, deskripsi bentuk

bahasa santun yang digunakan guru berdasarkan teori Pranowo dan deskripsi tentang realisasi prinsip kesantunan pada tuturan guru berdasarkan teori Leech.

C. Kerangka Pikir

Penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas 5 di SDN Tlekung 02 Batu” ini menganalisis bentuk bahasa santun dan realisasi prinsip kesantunan berbahasa pada Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas 5 saat pembelajaran di kelas. Data berupa tuturan guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas 5 dan kelas/ruang sumber. Tuturan-tuturan yang muncul pada saat pembelajaran di kelas tersebut disimak, direkam dan dicatat menggunakan kartu data. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis bentuk dan realisasi prinsip kesantunan. Dari analisis tersebut, akan diketahui bentuk bahasa santun yang digunakan guru dan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Diagram kerangka pikir